

Determinan Status Vaksinasi Covid 19 Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten Tahun 2023

Saanah , Sri Utami , Laila Ulfa

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Program Magister
Program Pascasarjana Universitas Respati Indonesia

*Corresponding Author: saanahbidan74@gmail.com

Abstrak

Vaksinasi Covid 19 masih menjadi pro dan kontra di masyarakat sehingga menimbulkan keraguan bagi mereka untuk dapat menerimanya. diantaranya adalah tentang efektivitas dari vaksin itu sendiri. Pendidikan dan dukungan dari keluarga sangat mempengaruhi seseorang untuk dapat menerima vaksinasi Covid 19. **Tujuan** : untuk mengetahui determinan status vaksinasi Covid 19 masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banteh tahun 2023. **Metode** : menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel pada penelitian ini menggunakan rumus uji hipotesis beda dua proporsi dengan jumlah sampel yang didapatkan 146. Instrumen penelitian berupa kuesioner, Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi logistik ganda. **Hasil** : Analisis bivariat menunjukkan hubungan bermakna antara Pendidikan (p value =0.042), pengetahuan (p value=0.000), sikap (p value=0.000), dan dukungan keluarga (p value= 0.000) dengan cakupan vaksinasi Covid 19. Variabel yang tidak berhubungan adalah umur (p value=0.328) dan keyakinan (p value=0.160). Analisis multivariat menunjukkan dukungan keluarga merupakan variable paling dominan dengan cakupan vaksinasi Covid 19, nilai OR 6.781. **Simpulan dan Saran** : sebagian besar responden melakukan vaksin 2 kali dan variable paling dominan adalah dukungan keluarga dengan cakupan vaksinasi Covid 19, berpeluang 6.781 kali untuk keberhasilan cakupan vaksinasi Covid 19 dibandingkan dengan yang tidak mendapat dukungan. Diharapkan Puskesmas dapat memberikan sosialisai dan Edukasi serta pemahaman tentang vaksinasi Covid 19, baik melalui penedakatan secara individu, keluarga, kelompok dan masyarakat, serta menganjurkan masyarakat untuk tetap menjaga protokol kesehatan bukan hanya untuk memperkecil kemungkinan tertularnya Covid 19 tetapi untuk penyakit menular lainnya.

Kata kunci: Cakupan vaksin, Pengetahuan, Sikap, Dukungan keluarga.

Abstract

*The Covid 19 vaccination is still a matter of pros and cons in society, giving rise to doubts among them about being able to receive it. including the effectiveness of the vaccine itself. Education and support from the family greatly influences a person's ability to receive the Covid 19 vaccination. **Objective:** to determine the determinants of the Covid 19 vaccination status of the community in the Walantaka Health Center working area, Serang City, Banteh Province in 2023. **Method:** using quantitative research with a cross sectional approach. The sample in this study used a two-proportion difference hypothesis test formula with a sample size of 146. The research instrument was a questionnaire. Hypothesis testing used a double logistic regression test. **Results:** Bivariate analysis shows a significant relationship between education (p value = 0.042), knowledge (p value = 0.000), attitude (p value = 0.000), and family support (p value = 0.000) with Covid 19 vaccination coverage. Variables that are not related are age (p value=0.328) and confidence (p value=0.160). Multivariate analysis shows that family support is the most dominant variable in Covid 19 vaccination coverage, OR value 6.781. **Conclusions and Suggestions:** the majority of respondents vaccinated twice and the most dominant variable was family support with Covid 19 vaccination coverage, with a 6,781 times chance of successful Covid 19 vaccination coverage compared to those who did not receive support. It is hoped that the Community Health Center can provide socialization and education as well as*

understanding about Covid 19 vaccination, either through individual, family, group and community outreach, as well as encouraging the public to maintain health protocols not only to reduce the possibility of contracting Covid 19 but also other infectious diseases.

Keywords: Vaccine coverage, Knowledge, Attitude, Family support.

PENDAHULUAN

Corona Virus Diseases 2019 (COVID 19) merupakan pandemi yang saat ini sedang terjadi di dunia disebabkan oleh virus yang disebut dengan *Severe-Acute-Respiratory Syndrome, Corona Virus 2 (SARS / CoV 2)*. Penyebaran penyakit ini melalui interaksi dengan jarak yang dekat dan disebarkan melalui media perantara droplet ketika terjadi batuk, bersin, atau berbicara.¹

Teori Health Belief Model (HBM) menjadi salah satu teori yang paling banyak digunakan dalam memahami penyakit dan perilaku kesehatan (Glanz K. et al, 2008 dalam (Wong et al., 2020). HBM juga telah diadopsi sebagai kerangka konseptual yang dievaluasi secara ekstensif dan empiris. Teori ini juga memberdayakan peneliti untuk menjelaskan dan memprediksi perilaku kesehatan dalam hal pola keyakinan dengan mengatasi hubungan antara perilaku kesehatan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Rosenstock et al, 1988; Jose R et al, 2020 dalam (C.S. et al., 2021)). HBM terdiri dari beberapa elemen utama yaitu kerentanan yang dirasakan, keparahan yang dirasakan, manfaat yang dirasakan, hambatan yang dirasakan, efikasi diri untuk terlibat dalam perilaku dan isyarat untuk bertindak.²

Salah satu penelitian dilakukan oleh Al-Marshoudi Usia rata-rata mereka adalah 38,27 tahun (SD ± 10,45). Pengetahuan tentang Covid 19 gejala, cara penularan, dan sikap terhadap penyakit memadai; 88,4% pernah mendengar tentang vaksin tersebut, 59,3% akan menyarankan orang lain untuk melaksanakan vaksinasi 56,8%, akan melaksanakan sendiri, dan 47,5% akan mengambil dosis kedua. Pria (CI = 2.37, OR = (2.00–2.81)) dan Oman (CI = 1.956, OR = (4.595–2.397)) lebih bersedia divaksinasi. Riwayat penyakit kronis, sumber pengetahuan vaksin, dan tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi kesediaan menerima vaksin³.

Penelitian di Dusun Manggen, Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara dukungan keluarga dengan keikutsertaan dalam vaksin Covid 19 dosis ke 2 ($p=0.001$; < 0.05)⁴. Hasil penelitian Zou yang melakukan penelitian pengetahuan pada masyarakat China. Penelitian tersebut menemukan hasil pengetahuan yang baik menunjukkan perilaku pencegahan yang baik dimana dalam penelitian tersebut hanya terdapat 3,6% yang tetap berada ditempat yang ramai dan 2% yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah.⁵

Perilaku kesehatan seseorang dibedakan menjadi 3 kelompok yaitu perilaku kesehatan lingkungan, perilaku pemeliharaan kesehatan, dan perilaku pencarian dan penggunaan sistem atau fasilitas pelayanan kesehatan. Dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan dapat ditentukan oleh sikap, pengetahuan, dan kepercayaan atau tradisi sebagainya yang berasal dari orang atau masyarakat tersebut (Ajzen and Fishbein, 2000). Berdasarkan teori Lawrence Green kesehatan yang seseorang pun dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu dari faktor perilaku dan faktor diluar perilaku, dengan faktor perilaku yang dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (motipasi), pemungkin, dan penguat (Green, 2005). Faktor predisposisi yakni faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku seseorang dan dapat memotivasi seseorang untuk melakukan sebuah tindakan (sikap, pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, norma budaya, sosial, dan sosiodemografi), faktor pemungkin yakni faktor yang memungkinkan terjadinya suatu perilaku dan dapat memfasilitasi sebuah perilaku atau tindakan seperti sarana dan prasarana kesehatan, faktor penguat yakni faktor yang dapat mendorong dan memperkuat adanya suatu perilaku (dukungan sosial, peraturan, undang-undang).

Vaksin Covid-19 terbukti dapat meningkatkan kekebalan terhadap Covid-19. Hal ini berarti pemberian vaksin Covid-19 menurunkan resiko terinfeksi Covid-19. Seseorang yang telah menerima vaksin tetap dapat terinfeksi Covid-19, namun uji klinis menunjukkan bahwa pemberian vaksin melindungi dari derajat penyakit yang berat. Untuk perlindungan optimal, pemberian vaksin Covid-19 harus diikuti dengan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan 3M (memakai masker dengan benar, menjaga jarak dan menjauhi kerumunan serta mencuci tangan menggunakan sabun) sebelum dan sesudah vaksinasi.⁶

Penelitian ini terus dilakukan karena pandemi Covid 19 secara global belum berakhir, dengan adanya varian baru yaitu Arcturus yang menyebar diberbagai negara termasuk Indonesia (WHO 2023), Virus penyebab Covid 19 tidak akan hilang sehingga masyarakat harus belajar hidup dengan virus Covid 19, sama juga dengan penyakit – penyakit menular lainnya seperti malaria, demam berdarah, juga tuberkulosis, penyakit tersebut masi ada dan yang paling penting masyarakat mesti bisa menjaga kesehatannya sendiri termasuk untuk melakukan vaksinasi Covid 19, (kemenkes 2023),. Vaksin Covid 19 menjadi salah satu rekomendasi masuk kerja, dan berpergian keluar kota atau keluar negeri. (siptiyawati et al., 2022).

HASIL dan Pembahasan

Tabel 1 dan 2 berikut ini adalah hasil penelitian yang diuraikan secara univariat dan bivariat

Tabel 1.1
Distribusi Frekuensi cakupan vaksinasi Covid 19 umur, pendidikan, pengetahuan, Keyakinan, Sikap dan dukungan keluarga

Variabel	Katagori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Cakupan Vaksin	Tidak di Vaksin dan Vaksnin 1 kali	56	38.4
	Vaksin 2 kali dan Vaksin Booster	90	61.6
Umur	Usia Tidak Rentan	107	73.3
	Usia Rentan	39	26.7
Pendidikan	Rendah	77	52.7
	Tinggi	69	47.3
Pengetahuan	Rendah	52	35.6

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa Covid 19 merupakan salah satu masalah kesehatan yang sangat penting penyebarannya sangat cepat dan dapat menimbulkan kerentanan juga kematian, dan segala upaya yang sudah dilakukan oleh Puskesmas Walantaka untuk meningkatkan cakupan vaksinasi Covid 19 meliputi gebyar-gebyar vaksinasi di pelosok-pelosok wilayah yang ada di Puskesmas Walantaka, dari rumah ke rumah masyarakat, bahkan malam juga dilakukan pelayanan bagi yang bekerja, namun cakupan vaksinasi Covid 19 di wilayah kerja Puskesmas Walantaka masi rendah dan tidak memenuhi target pemerintah yaitu 70% untuk dosis dua dan tiga. Maka Peneliti bertujuan untuk meneliti “**Determinan status vaksinasi Covid 19 masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023**”

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian Menggunakan kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan rumus uji hipotesis beda dua proporsi dengan jumlah sampel minimal yang didapatkan dikalikan dua, menjadi 146 sampel. Instrumen penelitian berupa kuesioner. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi logistik ganda.

	Tinggi	94	64.4
keyakinan	Kurang Mendukung	51	34.9
	Mendukung	95	65.1
Sikap	Negatif	101	69.2
	Positif	45	30.8
Dukungan keluarga	Tidak Mendukung	13	8.9
	Mendukung	133	91.1

Berdasarkan tabel 1.1 diketahui bahwa dari 146 orang responden masyarakat yang tidak melakukan vaksin dan vaksin 1 kali sebanyak 56 orang (38,4%), responden yang melakukan vaksin 2 kali dan vaksin booster sebanyak 90 orang (61,6%). Masyarakat yang tidak memiliki usia tidak rentan sebanyak 107 orang (73,3%), dan responden yang memiliki usia rentan sebanyak 39 orang (26,7%). Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 77 orang (52,7%), dan responden yang memiliki pendidikan tinggi sebanyak 69 orang (47,3%). Masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 52 orang (35,6%), dan responden yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 94 orang

(64,4%). Masyarakat yang kurang mendapatkan dukungan secara Keyakinan melakukan vaksinasi Covid 19 sebanyak 51 orang (34,9%), dan responden masyarakat yang mendapatkan dukungan secara agama melakukan vaksinasi Covid 19 sebanyak 95 orang (65,1%). Masyarakat yang memiliki sikap negative terhadap vaksin Covid 19 sebanyak 101 orang (69,2%), dan responden yang memiliki sikap positif terhadap vaksin Covid 19 sebanyak 45 orang (30,8%). Masyarakat yang tidak mendapatkan dukungan melakukan vaksin Covid 19 sebanyak 13 orang (8,9%), dan responden yang mendapatkan dukungan melakukan vaksin Covid 19 sebanyak 133 orang (91,1%).

Tabel 1.2
Hubungan karakteristik individu (umur, Pendidikan, Pengetahuan, Keyakinan, Sikap dan dukungan keluarga) dengan cakupan vaksinasi Covid 19

Variabel	Katagori	Vaksinasi						p- value	OR	95% Confidence Interval	
		Tidak di Vaksin dan vaksin 1		Vaksin 2& booster		Jumlah				Lower	Upper
		n	%	n	%	n	%				
Umur	Usia Tidak Rentan	38	35,5	69	64,5	107	100	0,328	0,643	0,305	1,3552
	Usia Rentan	18	46,2	21	53,8	39	100				
Pendidikan	Rendah	36	46,8	41	53,2	77	100	0,042	2,151	1.083	4.273
	Tinggi	20	29	49	71	69	100				
Pengetahuan	Rendah	34	65,4	18	34,6	52	100	0,000	6,182	2.936	13.016
	Tinggi	22	23,4	72	76,6	94	100				
Keyakinan	Kurang Medukung	24	47,1	27	52,9	51	100	0,160	1,750	0.873	3.507
	Mendukung	32	33,7	63	66,3	95	100				
Sikap	Negatif	51	50,5	50	49,5	101	100	0,000	8,160	2.977	22.364
	Positif	5	11,1	40	88,9	45	100				

Dukungan keluarga	Tidak Mendukung	11	84,6	2	15,4	13	100	0,000	10,756	2.285	50.617
	Mendukung	45	33,8	88	66,2	133	100				

Setelah variable sikap dikeluarkan maka tidak ada lagi variable yang p -value $>0,05$ maka semua variable $<0,05$ dan tidak ada perubahan nilai OR diatas 10% ini merupakan hasil akhir. Variabel yang berhubungan secara bermakna dengan cakupan vaksinasi Covid 19 adalah *pengetahuan* (p value = 0,004), *sikap* (p value = 0,001) dan dukungan keluarga (p value = 0,033). Variabel yang paling dominan berhubungan dengan cakupan vaksinasi adalah dukungan keluarga (p value = 0,033). dengan nilai OR=6,781, CI (1.169-39,327) artinya responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya beresiko 6.781 kali tidak melakukan vaksinasi Covid 19 dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan dari keluarganya. Variabel diatas yaitu *pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga* mempunyai kontribusi sebesar 25,5% terhadap cakupan vaksin Covid 19. Nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,346 dan Cox & Snell R Square 0,255, yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah sebesar 0,255 atau 25,5% dan terdapat $100\% - 25,5\% = 74,5\%$ faktor lain di luar model yang menjelaskan variabel dependen.

Hubungan umur dengan cakupan vaksinasi Covid 19.

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui bahwa dari 146 responden 107 (73,2%) responden memiliki usia tidak rentan yang melakukan vaksinsasi 2 kali dan melakukan vaksinsasi booster sebanyak 69 orang (64,5%). Dan pada usia rentan yang melakukan vaksinsasi 2 kali dan melakukan vaksinsasi booster sebanyak 21 orang (53,8%). Dari uji statistik diperoleh p -value 0,328 $> \alpha$ (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023.

Hubungan pendidikan dengan cakupan vaksinasi Covid 19.

Berdasarkan tabel 5.2 diketahui terdapat 77 (52,7%) responden berpendidikan tinggi melakukan vaksinsasi 2 kali dan melakukan vaksinsasi booster sebanyak 49 orang (71%). Sedangkan responden berpendidikan rendah melakukan vaksinsasi 2 dan booster sebanyak 41 orang (53,2%). Dari uji statistik diperoleh p -value 0,042 $< \alpha$ (0,05), dengan nilai OR 2,151 dan CI 1.083- 4.273 maka responden yang memiliki Pendidikan rendah beresiko 2 kali tidak melakukan vaksinasi Covid 19 dibandingkan dengan responden yang memiliki Pendidikan tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara

pendidikan dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023.

Hubungan pengetahuan dengan cakupan vaksinasi Covid 19.

Berdasarkan tabel 5.3 diketahui terdapat 52 (35,6%) berpengetahuan tinggi melakukan melakukan vaksinsasi 2 kali dan booster sebanyak 72 (76,6%). Sedangkan responden berpengetahuan rendah tidak vaksinasi dan melakukan vaksinsasi 1 kali sebanyak 34 orang (65,4%). Dari uji statistik diperoleh p -value 0,000 $< \alpha$ (0,05), dengan nilai OR 6,182 dan CI 2.936-13.016 maka responden yang memiliki pengetahuan rendah beresiko 6 kali tidak melakukan vaksinasi Covid 19 dibandingkan dengan responden yang memiliki Pengetahuan tinggi. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023.

Hubungan Keyakinan dengan cakupan vaksinasi Covid 19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 146 orang responden 51 (34,9%) memiliki keyakinan mendukung melakukan vaksinsasi 2 dan booster sebanyak 63 orang (66,3%). Sedangkan responden yang memiliki keyakinan kurang mendukung melakukan vaksinsasi 2 kali dan melakukan vaksinsasi

booster sebanyak 27 orang (52,9%). Dari uji statistik diperoleh $p\text{-value } 0,160 \geq \alpha (0,05)$, maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara agama dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023.

Hubungan sikap dengan cakupan vaksinasi Covid 19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 146 orang responden 101 (69,1%) memiliki sikap positif melakukan vaksinasi 2 kali dan melakukan vaksinasi booster sebanyak 40 orang (88,9%). Sedangkan responden yang memiliki keyakinan kurang mendukung tidak vaksinasi dan melakukan vaksinasi 1 kali sebanyak 51 orang (50,5%). Dari uji statistik diperoleh $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, dengan nilai OR 8,160 dan CI 2.977-22.364 maka responden yang memiliki sikap negatif beresiko 8 kali tidak melakukan vaksinasi Covid 19 dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023.

Hubungan dukungan keluarga dengan cakupan vaksinasi Covid 19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 146 orang responden 13 (8,9%) tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya untuk melakukan vaksinasi tidak vaksinasi dan vaksinasi 1 kali sebanyak 11 orang (84,6%), sedangkan yang mendapatkan dukungan keluarga melakukan vaksinasi 2 kali dan melakukan vaksinasi booster sebanyak 88 orang (66,2%). Dari uji statistik diperoleh $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$, dengan nilai OR 10,756 dan CI 2.285-50.617 maka responden yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarganya beresiko 10 kali tidak melakukan vaksinasi Covid 19 dibandingkan dengan responden yang mendapatkan dukungan dari keluarganya. Maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023.

Tabel. 1.3 analisis multivariat regresi logistic ganda, variable Independen dengan variable dependen

Variabel	p-value	OR	95% (CI)		Nagelkerke R Square
			Lower	Upper	
Pengetahuan	0.004	3.349	1.485	7.555	0,255 atau 25.5 %
Sikap	0.001	5.888	1.973	17.572	
Dukungan keluarga	0.033	6.781	1.169	39.327	

PEMBAHASAN

Cakupan Vaksin Covid-19

Berdasarkan Tabel 5.1 hasil penelitian diketahui bahwa dari 146 orang responden yang tidak melakukan vaksin sebanyak 41 orang (28,1%), responden yang melakukan vaksin 1 kali sebanyak 15 orang (10,3%), Diketahui bahwa masih banyak masyarakat yang meremehkan virus corona dan tidak menerapkan protokol kesehatan sesuai aturan yang dibuat oleh pemerintah, sehingga risiko penularan Covid 19 semakin meningkat. Oleh sebab itu, tidak hanya perlu dilakukan

intervensi dalam pelaksanaan prosedur kesehatan, tetapi juga perlu segera dilakukan tindakan intervensi lain yang efektif untuk memutus penyebaran penyakit, yaitu melalui upaya vaksinasi (Kemenkes RI Dirjen P2P, 2020). Vaksin tidak hanya melindungi mereka yang melakukan vaksinasi namun juga melindungi masyarakat luas dengan mengurangi penyebaran penyakit dalam populasi. Pengembangan vaksin yang aman dan efektif sangat penting dilakukan karena diharapkan dapat menghentikan penyebaran dan mencegah penyebaran penyakit di masa

mendatang. Selain itu, karena virus menyebar dengan sangat cepat maka diperlukan vaksin yang dapat diterapkan dalam waktu singkat sehingga dapat meminimalisir dampaknya⁷.

Vaksin Covid 19 merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk melawan dan menanggapi Covid 19 yang ada didunia khususnya Negara Indonesia. Tujuan dari vaksinasi Covid 19 adalah untuk mengurangi penyebaran Covid 19, menurunkan angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh Covid 19, mencapai kekebalan dan melindungi masyarakat dari Covid 19, sehingga dapat menjaga masyarakat dan perekonomian. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri masih banyak kelompok masyarakat yang menolak vaksinasi. Kelompok yang menolak divaksinasi memiliki banyak alasan, mulai dari masalah kesehatan hingga alasan agama. Berawal dari kepedulian terhadap kesehatan, terdapat beberapa kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dikarenakan kekhawatiran tentang peningkatan kematian atau korban akibat vaksin. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan tubuh tidak pandai menanggapi vaksin dan justru akan menyerang orang yang telah divaksinasi yang berujung pada penyakit dan kematian⁸.

Masyarakat yang memiliki usia rentan sebanyak 39 orang (26,7%). Menurut Notoatmodjo usia merupakan periode penyesuaian terhadap pola - pola kehidupan baru. Pada masa dewasa ini ditandai dengan adanya perubahan - perubahan jasmani dan mental. Semakin bertambah usia seseorang maka akan semakin bertambah keinginan dan pengetahuannya tentang kesehatan⁹.

Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah sebanyak 77 orang (52,7%), Pendidikan kesehatan ditujukan untuk menggugah kesadaran, memberikan atau meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pemeliharaan dan peningkatan kesehatan bagi dirinya sendiri, keluarga atau masyarakat. Pendidikan merupakan dasar pengetahuan intelektual yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pendidikan akan semakin besar kemampuan untuk menyerap dan menerima informasi. Sehingga pengetahuan dan wawasannya luas, selain itu merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi tindakan yang dilakukan dan

selanjutnya akan mempengaruhi perilaku seseorang¹⁰. Tingkat pendidikan terkait dengan kemampuan seseorang menyerap informasi serta mengenali gejala penyakit sehingga memiliki keinginan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan dan aktif berperan mengatasi masalah kesehatannya. Dengan kata lain, orang yang berpendidikan lebih menghargai sehat sebagai suatu investasi

Masyarakat yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 52 orang (35,6%), Berdasarkan hasil kuesioner ada 10 pertanyaan yang dominan menjawab benar adalah pertanyaan no 5 dengan kata kunci pemberi vaksin Covid 19, (99.3%), dan yang dominan menjawab salah pada pertanyaan no 1 kata kunci penyakit komorbid (92.5%). Menurut peneliti masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah lebih banyak tidak memanfaatkan pelayanan kesehatan Hal ini dikarenakan pendidikan masyarakat yang rendah cenderung menyebabkan pengetahuan yang rendah pula tentang pentingnya kesehatan. Mereka kurang memahami tentang manfaat pelayanan kesehatan dan kondisi yang ada pada dirinya yang mengharuskan agar dia segera mengakses pelayanan kesehatan.

Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar Keyakinan yang dianut masyarakat adalah agama Islam maka penggunaan produk yang halal sangat penting bagi masyarakat. Temuan ini didukung oleh studi dari¹¹ bahwasanya didapatkan sebesar 43,9% masyarakat tidak setuju terhadap keraguan mengenai kehalalan pada vaksin Covid 19 hanya karena dibuat oleh negara lain, hal ini menjadi alasan penolakan yang terjadi di masyarakat mengenai vaksin Covid 19. Masyarakat yang kurang mendapatkan dukungan secara agama melakukan vaksinasi Covid 19 sebanyak 51 orang (34,9%), tapi pada penelitian kami umumnya Masyarakat mendukung dengan adanya vaksinasi Covid 19.

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penerimaan responden terkait program vaksinasi. Masyarakat yang memiliki sikap negative terhadap vaksin Covid 19 sebanyak 101 orang (69,2%), berdasarkan hasil kuesioner sikap ada 10 pertanyaan yang dominan menjawab benar adalah pertanyaan

no 10 Kepatuhan demi kesehatan (88.4%), dan yang dominan dengan jawaban salah di poin no 8 kata kunci kena raja (63 %). Responden yang tidak setuju dengan vaksinasi masih ragu dengan manfaat vaksinasi, dan beberapa diantara mereka yang takut disuntik. Beberapa diantara responden yang tidak setuju mengaitkan dengan singkatnya waktu penemuan vaksin dan pandemic Covid 19. Terlepas dari kemajuan besar dalam vaksinasi selama abad terakhir, kebangkitan penyakit yang dapat dicegah dengan vaksin telah membuat Organisasi Kesehatan Dunia mengidentifikasi keraguan vaksin sebagai ancaman utama bagi kesehatan global. Keragu-raguan vaksin dapat dipicu oleh informasi kesehatan yang diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media baru seperti Internet dan platform media social.¹¹

Hampir sebagian besar masyarakat yang mendapatkan dukungan dari keluarganya melakukan vaksin Covid 19 sebanyak 133 orang (91,1%). Menurut¹² bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap- tiap anggota keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan nasehat. Dari hasil tabel distribusi frekuensi sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga kurang baik mengenai vaksin Covid 19 dan kurangnya dukungan keluarga untuk mengajak lansia melakukan vaksinasi Covid 19 difasilitas kesehatan.¹³

Asumsi peneliti bahwa dukungan keluarga menjadi kunci dalam percepatan pelaksanaan vaksinasi. Keluarga yang sadar akan pentingnya vaksin akan mempengaruhi anggota keluarganya untuk mengikuti vaksin. Namun tidak semua anggota keluarga mau menerima vaksin. Masih terdapat kecenderungan pada anak-anak lansia yang khawatir mengikutsertakan orang tua mereka untuk divaksin karena takut akan keamana dan efektivitas vaksin. Kesiapan mengikuti vaksin Covid 19 dipengaruhi oleh saran dan dukungan dari keluarga dan teman atau orang terdekat.

Hubungan umur dengan cakupan vaksinasi Covid 19

Dari uji statistik diperoleh *p-value* 0,328 ,maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023. Usia seseorang berpengaruh terhadap persepsi, semakin bertambah maka akan cenderung mempunyai pandangan yang positif mengenai vaksinasi Covid 19. Hal ini dapat mempengaruhi perilakunya dalam menyikapi vaksinasi Covid 19. Akhmad dkk (2015) menyatakan bahwa umur seseorang dalam menerima vaksin mungkin berkaitan dengan tingkat kemampuan seseorang dalam menganalisis suatu informasi yang diterima dari berbagai informasi yang mereka dapatkan, sehingga hal ini juga mempengaruhi persepsi mengenai vaksin kemudian mempengaruhi kesediaan masyarakat untuk melakukan vaksinasi Covid 19. Menurut Shekhar al el (2021) menyatakan bahwa pada kelompok usia muda cenderung 2 kali memiliki persepsi negatif terhadap vaksin Covid 19 dibanding dengan usia tua Seiring dengan bertambah usia dengan *p-volue* 0,030 , OR 2.381.

Usia mempengaruhi daya tangkap dan pola berpikir, serta perubahan aspek psikis dan psikologis sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik., Semakin cukup umur kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Semakin tua umur seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan pengetahuan yang diperoleh¹⁴.

Hubungan Pendidikan dengan cakupan vaksinasi Covid 19

Dari uji statistik diperoleh *p-value* 0,042 < α (0,05), OR 2,151 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pendidikan dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan yang rendah berhubungan dengan proses penerimaan informasi yang dapat mempengaruhi perilaku dalam pelaksanaan vaksinasi Covid 19. Hasil ini diperkuat oleh penelitian¹⁵ yang mendapatkan hasil bahwa pendidikan

merupakan faktor yang dapat mengukur penerimaan vaksin Covid 19 pada masyarakat dengan nilai p -value(0,016).

Hal ini juga sesuai dengan teori Mansjoer bahwa tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku Pendidikan.¹⁶

Adanya hubungan pendidikan dengan tingkat pengetahuan dikarenakan Karakteristik responden seperti pendidikan merupakan faktor yang berpengaruh terhadap minat ibu hamil dalam upaya mencari tahu tentang pencegahan Covid 19. Pendidikan ibu yang tinggi dan adanya waktu luang akan menambah keinginan ibu hamil untuk mencari tahu tentang Pencegahan Covid 19.

Hubungan Pengetahuan dengan cakupan vaksinasi Covid 19

Dari uji statistik diperoleh p -value 0,000 < α (0,05), OR 6,182 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih adanya tingkat pengetahuan yang kurang ini berarti masih kurangnya tingkat pengetahuan serta pemahaman masyarakat terkait manfaat dan risiko dari vaksinasi, menjadi salah satu penyebab ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksin Covid 19.

Hal ini sesuai dengan teori bahwa menurut⁹, pengetahuan merupakan suatu domain kognitif yang sangat berpengaruh dalam membentuk tindakan seseorang. Penerimaan terhadap perilaku baru akan lebih mudah bila didasarkan oleh pengetahuan, sedangkan perilaku tersebut tidak akan bertahan lama tanpa didasarkan oleh

pengetahuan¹⁷ Menurut Yanti dalam jurnalnya yang mengatakan bahwa jika pengetahuan seseorang mengenai Covid 19 baik dan melakukan tindakan pencegahan yang baik maka dapat menghindari terpapar virus dengan melakukan tindakan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat). Perilaku masyarakat sangat penting untuk membantu masyarakat sendiri dalam mengenali dan mengatasi masalah Covid 19 yang sudah menjadi pandemi. Perilaku tersebut harus dilandasi oleh kesadaran masyarakat, karena banyak masyarakat yang sudah mengetahui segala macam pengetahuan terkait prosedur kesehatan atau pandemi Covid 19, namun belum bisa diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. (Yanti, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zou yang melakukan penelitian pengetahuan pada masyarakat China. Penelitian tersebut menemukan hasil pengetahuan yang baik menunjukkan perilaku pencegahan yang baik dimana dalam penelitian tersebut hanya terdapat 3,6% yang tetap berada ditempat yang ramai dan 2% yang tidak menggunakan masker saat keluar rumah⁵

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nurul Aula yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku masyarakat tentang COVID 19 yang dimana dalam penelitian tersebut dari 144 responden yang diperoleh terdapat sebanyak 126 orang (96,9%) dengan tingkat pengetahuan yang baik memiliki perilaku pencegahan yang baik juga (Nurul, 2020). Hal ini mendukung teori adaptasi yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan baik dapat mendorong seseorang untuk mempunyai tindakan yang baik pula.¹⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reviono, Survey tentang pengetahuan peserta kegiatan penyuluhan tentang vaksinasi Covid 19 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang vaksin COVID 19 sangat bervariasi. Pengetahuan tentang tujuan vaksinasi, kehalalan produk vaksin, syarat-syarat individu yang dapat divaksin, dan efek samping dari vaksin Covid 19 masih perlu ditingkatkan. Peningkatan pengetahuan tentang vaksin Covid 19 dapat

meningkatkan partisipasi masyarakat dalam vaksinasi Covid 19 sehingga dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat Covid 19. Kesimpulan: Pengetahuan masyarakat tentang vaksin masih perlu ditingkatkan. Pengetahuan masyarakat tentang vaksin Covid 19 sangat penting dalam mensukseskan program vaksinasi untuk membentuk herd immunity dan menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat pandemic Covid 19¹⁸.

Menurut peneliti, masyarakat umum biasanya mendapatkan pengetahuan mengenai Covid 19 melalui media informasi yang digunakan untuk mencari tahu suatu permasalahan yang terjadi ditengah masyarakat sekarang. Informasi tidak lagi dimaknai sebagai informasi dari satu orang ke orang lain, tetapi sudah menjadi kebutuhan untuk mencari penyelesaian masalah yang ada setiap saat. Namun pada kenyataannya, muncul masalah tersendiri dalam peredaran informasi yang cepat. Beritanya tidak valid dan sumbernya tidak jelas. Hoaks tentang vaksin Covid 19 menimbulkan kepanikan publik dalam menghadapi pendistribusian vaksin Covid19. Apalagi menurut beberapa pemberitaan, vaksin Covid 19 dianggap tidak halal dan lain sebagainya. Proses produksi dan penyebaran informasi yang mudah di masyarakat mengaburkan informasi yang efektif dan dikaburkan oleh berita yang diedit oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan pengetahuan dan pemahaman yang efektif tentang vaksin Covid 19.

Hubungan Keyakinan dengan cakupan vaksinasi Covid 19

Dari uji statistik diperoleh *p-value* 0,160 > α (0,05), maka dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara keyakinan dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023. Peneliti berasumsi bahwa sebagian besar agama yang dianut masyarakat adalah agama Islam maka penggunaan produk yang halal sangat penting bagi masyarakat. Temuan ini didukung oleh studi dari¹⁹ bahwasanya didapatkan sebesar 43,9% masyarakat tidak setuju terhadap keraguan mengenai kehalalan

pada vaksin Covid 19 hanya karena dibuat oleh negara lain, hal ini menjadi alasan penolakan yang terjadi di masyarakat mengenai vaksin Covid 19.

Alasan penolakan terhadap vaksin Covid 19 adalah 51 orang memiliki kepercayaan agama kurang mendukung tidak vaksinasi dan melakukan vaksinsasi 1 kali sebanyak 24 orang (47,1%), melakukan vaksinsasi 2 kali dan melakukan vaksinsasi booster sebanyak 27 orang (52,9%). Padahal 11 Januari serta 16 Maret 2021, Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia Pusat (MUI) telah menyatakan vaksin Covid 19 yang diproduksi oleh Sinovac Life Sciences Co. Ltd. China dan PT. Bio Farma (Persero) halal serta suci secara hukum, membuat umat Islam dapat menggunakannya selama keamanannya dijamin oleh ahli yang kredibel dan berkualitas. Sementara itu, vaksin Astra Zeneca dilarang karena penggunaan tripsin babi dalam proses pembuatannya. Namun demikian, mengingat keadaan saat ini, vaksinasi Astra Zeneca sekarang diizinkan dengan muabah dikarenakan ini adalah situasi darurat²⁰

Hubungan Sikap dengan cakupan vaksinasi Covid 19

Dari uji statistik diperoleh *p-value* 0,000 < α (0,05), OR 8,160 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023. Sikap adalah pernyataan evaluasi, baik yang menyenangkan maupun yang tidak, terhadap objek, individu atau peristiwa.

Sikap terkait Persepsi Masyarakat terhadap Vaksin Covid-19 di Kelurahan Bintoro Demak peneliti diperoleh hasil nilai $p = 0,000 < \alpha 0,05$ dan nilai r sebesar 0,761 yang berada diantara rentang $r = 0.60 - 0,799$ yang artinya ada hubungan sikap terhadap persepsi masyarakat terkait vaksin covid-19 di kelurahan bintoro demak, dengan korelasi keeratan yang kuat.²¹ Berdasarkan data tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara sikap dengan persepsi masyarakat terkait vaksin covid-19 di kelurahan bintoro Demak. Hal ini sekaligus menunjukkan jika terdapat kesadaran sikap dan persepsi masyarakat terkait pentingnya

vaksin covid-19 sebagai upaya pencegahan penyebaran covid-19. Sikap merupakan pandangan atau perasaan yang disertai dengan kecenderungan bertindak sesuai dengan objek. Dengan sikap, seseorang memahami kesadaran yang menentukan tindakan nyata dan mungkin untuk dilakukan seseorang dalam kehidupan sosialnya.

Sikap seseorang muncul setelah orang itu mengetahui dan memahami sesuatu yang baru, seseorang yang bersikap positif mengenai suatu objek belum tentu menjadi jaminan bahwa orang tersebut akan menerima tindakan yang baru diterimanya. Hal ini karena sikap masih merupakan kesiapan seseorang untuk bereaksi terhadap suatu objek yang baru diketahuinya. Sikap akan diikuti atau tidaknya oleh suatu tindakan sangat tergantung pada tinggi rendahnya pengetahuan dan pengalaman seseorang mengenai suatu objek⁹. sikap merupakan suatu tindakan terhadap suatu obyek dengan cara menunjukkan rasa suka atau tidak suka terhadap obyek tersebut, sehingga meskipun banyak responden dengan kategori sikap cukup mengenai vaksinasi COVID 19, masih banyak masyarakat yang tidak ikut berpartisipasi dalam melaksanakan vaksinasi COVID 19 dosis dua, karena masih banyak faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya perilaku.

Menurut peneliti sikap masyarakat terhadap vaksin ialah memberikan tanggapan atau penerimaan dari informasi yang diperoleh tentang vaksin covid-19. Seseorang yang memiliki sikap yang baik ialah orang dengan tanggapan baik terhadap vaksin covid-19 serta menerima dengan baik semua informasi yang diperolehnya sedangkan seseorang yang memiliki sikap yang kurang ialah orang yang mempunyai tanggapan yang kurang baik terhadap vaksin covid-19. Menurut peneliti didapati sikap yang kurang ini muncul karena kurangnya komunikasi yang baik dari pihak-pihak berwajib seperti tenaga kesehatan untuk menyakinkan masyarakat tentang keefektifan vaksin Covid 19. Dampak lain yang timbul jika masyarakat terus menimbun keragu-raguan dan tidak membiarkan diri untuk di vaksin ialah akan terjadi kelumpuhan ekonomi, sosial dan

pariwisata di seluruh dunia. Selain itu angka pengangguran akan melonjak semakin tinggi dan menimbulkan masalah kesehatan lain.

Hubungan dukungan keluarga dengan cakupan vaksinasi Covid 19

Dari uji statistik diperoleh *p-value* 0,000 < α (0,05), OR 10,756 maka dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023. Penelitian ini sesuai dengan teori Lawrance green yang menyatakan bahwa perilaku itu dipengaruhi oleh faktor reinforcing salah satunya adalah dukungan keluarga.

Adanya pengaruh antara dukungan keluarga dan perilaku vaksin Covid 19 pada lansia dikarenakan dukungan keluarga merupakan salah satu komponen yang membentuk kecenderungan perilaku, dengan dukungan keluarga lebih memudahkan mengubah perilaku vaksin Covid 19 pada lansia. Hasil penelitian dilapangan menunjukkan pengaruh dukungan keluarga kurang baik menyebabkan lansia banyak yang belum melakukan vaksinasi Covid 19.

Menurut Friedman (dalam Anggun Safitri, 2016) peneliti menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan terhadap tiap-tiap anggota keluarga, dukungan keluarga diwujudkan dalam kasih sayang, memberi nasehat-nasehat, dan arahan kepada sesama anggota keluarga. Dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Auliyah Warsyadah dengan judul faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan program vaksinasi Covid 19 pada relawan PIM kabupaten Gowa, dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan perilaku vaksin Covid 19 (Warsyadah 2021).

Peneliti berasumsi bahwa anggota keluarga akan setuju untuk dilakukan vaksinasi apabila mendapat dukungan yang baik berupa informasi dukungan materil dari anggota keluarganya, namun sebagian responden yang

ada di wilayah kerja Puskesmas Walantaka menyatakan bahwa alasan ragu untuk mengikuti vaksinasi dosis dua adalah karena takut dengan efek samping yang ditimbulkan atau karena adanya Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) saat mendapatkan dosis pertama dan juga karena adanya penyakit komorbid yang diderita. Hal ini didapatkan dari pengalaman anggota keluarga yang pernah mengikuti vaksin kemudian mengalami efek yang ditimbulkan hingga membuat anggota keluarga lainnya ragu untuk melanjutkan vaksin sampai tuntas sehingga perlu adanya komunikasi maupun edukasi yang efektif dari layanan kesehatan secara langsung melalui sosialisasi tentang vaksinasi Covid-19 dan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) bagi masyarakat sehingga dapat mengatasi keragu-raguan yang muncul. Persepsi kurang baik terhadap vaksinasi Covid-19 yang ditimbulkan dapat membuat masyarakat ragu-ragu bahkan tidak mengikuti vaksinasi Covid 19 dengan baik.

Variabel paling dominan yang berhubungan dengan cakupan vaksinasi Covid 19

Berdasarkan hasil akhir multivariat didapatkan nilai p- value $0,033 < 0,05$ dengan OR 6.781 dimana menunjukkan keluarga dengan dukungan rendah mempunyai peluang 7 kali tidak melakukan vaksinasi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki dukungan tinggi.

Keluarga pada situasi seperti ini adalah sebagai sistem pertahanan pertama dan utama bagi negara dalam mencegah meluasnya penularan Covid-19. setiap keluarga berfungsi sebagai pengantar pada masyarakat besar, dan penghubung pribadi-pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar (Rustina, 2014). Bila setiap keluarga di Indonesia memainkan perannya secara optimal, niscaya kerja keras Pemerintah dalam menanggulangi Covid-19 tidak akan sia-sia. Dengan demikian, upaya pemerintah dalam mencegah penularan Covid 19 dapat dimulai dari unit terkecil masyarakat yakni keluarga.²²

Hal ini sejalan dengan penelitian²³ yang mengatakan dukungan keluarga sangat diperlukan oleh anggota keluarga saat akan mengikuti vaksinasi. Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan terhadap

lansia adalah bentuk dukungan instrumen dimana anggota keluarga harus menyiapkan transportasi agar anggota keluarga dapat kemudahan akses dan juga pendampingan ke lokasi vaksinasi. Dukungan keluarga berupa informasi yang paling banyak didapatkan dari anggota keluarga, masih banyak yang tidak mengikuti vaksin sampai tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga responden ragu ketika anggota keluarganya akan mengikuti vaksin.²⁴ menjelaskan bahwa diperlukan dukungan penuh dari keluarga untuk mengikuti vaksin Covid-19 agar Indonesia segera bebas dari pandemi Covid 19. Seperti yang dilaporkan WHO (2020) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kesediaan menerima vaksinasi, yang dapat dilakukan adalah menciptakan lingkungan yang mendukung, memanfaatkan orang yang berpengaruh positif yaitu keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian variabel dukungan keluarga sangat berpengaruh dikarenakan keluarga merupakan orang yang paling dekat dan orang yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan sehingga keputusan keluarga merupakan faktor paling mendukung seseorang untuk melakukan vaksin Covid 19. Banyak sekali responden yang tidak mendapatkan dukungan melakukan vaksinasi dikarenakan Keluarga memberikan informasi bahwa banyak yang mengalami efek samping karena vaksin Covid 19 sehingga tidak memperbolehkan melakukan vaksinasi.

KESIMPULAN

Sebagian besar responden melakukan vaksin 2 kali. Dengan memiliki usia tidak rentan, berpendidikan rendah, mempunyai pengetahuan rendah, dan berkeyakinan untuk melakukan vaksinasi, mempunyai sikap negative dan mendapatkan dukungan keluarga melakukan vaksin Covid 19. Tidak ada hubungan antara umur dan keyakinan dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang Provinsi Banten tahun 2023. Terdapat hubungan antara pendidikan, pengetahuan, sikap dan dukungan keluarga dengan cakupan vaksinasi Covid 19 di Puskesmas Walantaka Kota Serang

Provinsi Banten tahun 2023. Variabel yang paling dominan adalah dukungan keluarga dengan nilai p- value 0,033, OR 6,781 dimana menunjukkan keluarga dengan dukungan rendah mempunyai peluang 6.781 kali tidak melakukan vaksinasi dibandingkan dengan keluarga yang memiliki dukungan tinggi.

Diharapkan Walaupun status pandemik Covid 19 saat ini sudah di deklarasikan endemic melalui surat edaran kepala satuan tugas penanganan Covid 19 no 1 tahun 2023 tentang protocol kesesehatan pada masa endemic Corona Virus Disease Covid 19, peneliti berharap kepada Masyarakat tetaplah mematuhi protocol Kesehatan bukan karena adanya Covid 19 saja akan tetapi masih banyak penyakit-penyakit yang menular lainnya dan mengancam jiwa. Dan vaksinasi pun saat ini masih dianggap suatu trobosan yang paling efektif untuk pencegahan suatu penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Velavan TP, Meyer CG. The COVID-19 epidemic. *Trop Med Int Heal*. 2020;25(3):278-280. doi:10.1111/tmi.13383
2. Anugrah Niskalawasti, Dinda Dwarawati. Health Belief Model (HBM) pada Pelaku Diet DEBM. *J Ris Psikol*. 2022;90:39-44. doi:10.29313/jrp.v2i1.824
3. Al-Marshoudi S, Al-Balushi H, Al-Wahaibi A, et al. Knowledge, attitudes, and practices (Kap) toward the covid-19 vaccine in oman: A pre-campaign cross-sectional study. *Vaccines*. 2021;9(6):1-14. doi:10.3390/vaccines9060602
4. Yuniarti T, Asna Afifah V, Dwi Kurniawan H, Anasulfalah H. The Relationship of Family Support with Participation in The Covid-19 Vaccine. *Avicenna J Heal Res*. 2022;5(1):126-131.
5. Zou L, Dai L, Zhang Y, et al. Clinical Characteristics and Risk Factors for Disease Severity and Death in Patients With Coronavirus Disease 2019 in Wuhan, China. *Front Med*. 2020;7(August):1-9. doi:10.3389/fmed.2020.00532
6. Aepu SHN, Bakari Y, Claudia J. Respon Masyarakat Terhadap Program Vaksinasi Covid-19 Di Kabupaten Poso Provinsi Sulawesi Tengah. *Kinesik*. 2022;9(2):122-132. doi:10.22487/ejk.v9i2.312
7. Sari IP, Sriwidodo S. Perkembangan Teknologi Terkini dalam Mempercepat Produksi Vaksin COVID-19. *Maj Farmasetika*. 2020;5(5):204. doi:10.24198/mfarmasetika.v5i5.28082
8. Watulingas RR, J. O, Lembong R. Penegakan Hukum Terhadap Pihak Yang Menolak Vaksin Covid 19 Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia. *Lex Crim*. 2021;10(12):164-169. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/38553>
9. Notoatmodjo. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta; 2021.
10. Mubarak WI. *Promosi Kesehatan Sebuah Pengantar Praktek Belajar Mengajar Dalam Pendidikan*. Graha Ilmu; 2019.
11. Putri SA, Yurizali B, Adelin P. Persepsi Mengenai Vaksinasi Covid-19 Pada Masyarakat Di Kota Padang, Sumatera Barat Tahun 2021. *Syifa' Med J Kedokt dan Kesehat*. 2022;12(2):146. doi:10.32502/sm.v12i2.3920
12. Friedman M. *Buku Ajar Keperawatan Kerluarga :Riset Teori & Praktek*. EGC; 2020.
13. Sakka NH, Indarjo S. Perilaku terhadap Vaksinasi COVID-19 pada Masyarakat Usia 18-59 Tahun di Kelurahan Lompio. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2022;6(3):422-435. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
14. Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Salemba Medika; 2018.
15. Maywati1 S, Lina N, Faturrahman Y. Determinan Penerimaan Vaksin Covid-19 Pada Masyarakat Muslim Di Kota Tasikmalaya. *J Ilmu Kesehat*. 2023;14(01):93-112.
16. Seftianingtyas WN. Hubungan Pendidikan dan Usia dengan Pengetahuan Vaksinasi Coronavirus (Covid)19 Pada Ibu Hamil di Wilayah Sangiang Jaya Tahun 2022. *J Midwifery Sci Women's Heal*. 2022;3(1):33-38. doi:10.36082/jmswh.v3i1.816
17. Moudy J, Syakurah RA. Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia J*

- Public Heal Res Dev.* 2020;4(3):333-346.
18. Reviono. Peningkatan Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Vaksinasi Covid 19. *J Kedokt Kominutas, Vol 9 No 1.* Published online 2021.
 19. Kusumo KA, Handayani RN, Burhan A. Gambaran Persepsi Masyarakat Terhadap Vaksin Covid-19 Di Kelurahan Kalibenda Kabupaten Banjarnegara. 2023;8:124-132.
 20. Majelis Ulama Indonesia. Produk Vaksin Covid-19 Dari Sinovac life sciences Co.LTD. China dan PT. BIO Farma (Persero). Published online 2021.
 21. Mardiana SS, Kartikasarib F, Rusnotoc, Anasd C. Hubungan Tingkat Pemahaman Dan Sikap Terhadap Persepsi Masyarakat Terkait Vaksin Covid-19. 2022;7(2):100-111.
 22. Yuniarti T, Sarwoko S, Asna Afifah V, Dwi Kurniawan H, Anasulfalah H. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keikutsertaan Vaksin Covid-19. *Avicenna J Heal Res.* 2022;5(1):126-131. doi:10.36419/avicenna.v5i1.599
 23. Hutomo WMP, Marayate WS, Rahman I. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Keikutsertaan Vaksinasi Covid-19 Dosis Kedua Di Kelurahan Malawei. *Nurs Insid Community.* 2021;4:1-6.
 24. Widayanti PL, Kusumawati E. Hubungan Persepsi Tentang Efektifitas Vaksin Dengan Sikap Kesiediaan Mengikuti Vaksinasi Covid-19. *Hearty.* 2021;9(2):78. doi:10.32832/hearty.v9i2.5400